

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara etimologis kata sastra merupakan sebuah istilah serapan dari bahasa Sanskerta *shastra* yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. Kata *shas* memiliki arti “instruksi” atau “ajaran” dan kata *tra* memiliki arti “sarana” atau “alat”. Dalam bahasa Indonesia kata ini lazim digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.<sup>1</sup>

Sebuah karya sastra merupakan sebuah hasil produk intelektual yang bersentuhan dengan seni bahasa yang diciptakan oleh manusia sebagai alat bantu untuk mencapai suatu tujuan, atau sesuatu yang bernilai estetis.

Ia juga merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.<sup>2</sup>

Sebuah karya sastra mempunyai fungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan estetis pembuatnya. Selain ide, dalam sebuah karya sastra juga terdapat deskripsi berbagai peristiwa, gambaran psikologis dan berbagai dinamika penyelesaian masalah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Emzir, Saifur Rohman. Teori dan Pengajaran Sastra. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015) p. 5.

<sup>2</sup> *Ibid.*, p. 7.

<sup>3</sup> *Ibid.*, p. 9.

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Bentuk karya sastra fiksi di antaranya prosa, puisi dan drama. Sedangkan contoh bentuk karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai dan kritik sastra.

Untuk dapat memahami suatu karya sastra secara baik dan sungguh-sungguh, maka diperlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, pemahaman akan sebuah karya sastra akan bersifat dangkal dan sepintas.

Karya sastra dapat dengan mudah dipahami seiring dengan adanya pemahaman mengenai suatu tokoh yang terdapat dalam karya sastra, sehingga dengan adanya pemahaman tersebut, diperoleh informasi mengenai pemikiran, sifat, perasaan, serta motif yang melatarbelakangi setiap tindakan yang dilakukan oleh pelaku tokoh sebuah karya sastra. Pemahaman akan informasi mengenai pemikiran, sifat, perasaan, serta motif setiap tindakan tokoh sebuah karya sastra dapat membuat pembaca lebih mudah memahami isi sebuah karya sastra.<sup>4</sup> Namun terkadang penggambaran tokoh sebuah karya sastra tidak dapat dengan mudah dan cepat dipahami, sehingga membuat isi karya sastra juga sulit untuk dimengerti.

Berdasarkan bentuknya karya sastra terdiri dari berbagai macam, salah satu di antaranya adalah roman. Menurut Matzkowski, roman adalah sebuah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan fase kehidupan seorang tokoh utama yang tidak hanya terdiri dari potongan kisah atau asa tertentu yang dialami tokoh

---

<sup>4</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press: 2005), p. 249.

tersebut. Ruang lingkup ceritanya lebih luas dan bahkan menceritakan keseluruhan hidup tokoh tersebut.<sup>5</sup>

Seperti yang dijelaskan di atas, roman adalah sebuah karya sastra fiktif yang mempunyai kekhasan yang unik dari segi bentuk cerita. Maka dari itu, peneliti bermaksud menganalisis perwatakan tokoh utama dalam roman *Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders* karya Patrick Süskind.

Roman *Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders* ini disampaikan dalam sudut pandang pengarang. Patrick Süskind menceritakan rentetan kisah sang tokoh utama, Jean-Baptiste Grenouille, sejak lahir sampai kemudian meninggal. Roman ini menceritakan kehidupan Jean-Baptiste Grenouille, seorang laki-laki yang terobsesi menjadi seorang ahli parfum terhebat di Eropa. Jean-Baptiste yang lahir di sebuah pasar ikan yang bau di kota Paris pada abad ke delapan belas, pada masa hidupnya mempunyai bakat khusus dengan indra penciumannya. Dia dapat membedakan benda apapun tanpa melihat, namun hanya dengan mencium baunya saja. Obsesinya akan bau-bauan akhirnya mendorong dirinya menjadi seorang pembunuh.

Bagaimana penggambaran kepribadian Jean-Baptiste terlihat jelas sedari awal penceritaan masa hidupnya. Karena alasan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti memilih roman *Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders* karya Patrick Süskind sebagai sumber data penelitian.

---

<sup>5</sup> Bernd Matzkowski, *Wie interpretiere ich Novellen und Romane?* (Hollfeld: C. Bange Verlag, 2005), p. 68.

*Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders* adalah roman yang ditulis oleh Patrick Süskind pada tahun 1985, dan merupakan salah satu roman tersukses yang berhasil menduduki peringkat terbaik roman *bestseller* di Jerman dan dunia sastra internasional setelah masa perang, dengan angka penjualan lebih dari enam belas juta kopi, dan sudah diterjemahkan ke dalam 46 bahasa.<sup>6</sup> Roman ini pun sudah diadaptasi menjadi sebuah Film yang diproduksi Amerika, dengan judul yang sama dalam bahasa Inggris, “*Perfume: The Story of a Murderer*”.<sup>7</sup>

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah perwatakan tokoh utama. Subfokus penelitian ini adalah perwatakan tokoh utama dalam roman *Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders* karya Patrick Süskind.

## **C. Rumusan Masalah**

Tipe kepribadian apa yang dominan muncul pada tokoh utama dalam roman *Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders* karya Patrick Süskind?

## **D. Manfaat Penelitian**

Bagi peneliti dan pembaca roman *Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders* penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tipe kepribadian apa yang

---

<sup>6</sup> Duden. *Bücher, die man kennen muss: Populäre Bestseller*. (Mannheim: Bibliographisches Institut GmbH, 2011) p. 89.

<sup>7</sup> Bernd Matzkowski. *Textanalyse und Interpretation zu Patrick Süskind Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders*. (Hollfeld: C. Bange Verlag, 2011) p. 10.

dominan muncul pada tokoh utama dalam roman tersebut. Dan bagi peneliti lain, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.